

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja secara geografis diketahui tinggal di daerah pegunungan di provinsi Sulawesi Selatan dan dikenal karena kekayaan budayanya yang unik. Kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Toraja berpusat pada rumah adat yang dimiliki yaitu *Banua Tongkonan* atau rumah Tongkonan. *Banua Tongkonan* bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga merupakan pengungkapan identitas, silsilah keluarga, dan sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat Toraja secara turun temurun.<sup>1</sup> Ciri khas yang paling mencolok dari *Banua Tongkonan* adalah *Passura'* atau ukiran-ukiran yang menghiasi seluruh bagian dari bangunan ini, *Passura'* ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau elemen estetika, melainkan juga menyimpan makna filosofis mendalam yang berakar pada kepercayaan nenek moyang, *Aluk Todolo*.

*Passura' Pa' Barre Allo, Pa' Barre Allo* merupakan ukiran utama sebagai tanda visual bagi *Tongkonan* dan *Alang* yang wajib diterapkan, yang artinya tanpa adanya *Passura' Pa'Barre Allo* maka sebuah bangunan belum

---

<sup>1</sup> Agnes Amelia Randa, "Amanat Suci Leluhur Toraja Lewat Simbol *Passura'* Toraya (ukiran Toraja) pada Rumah Tongkonan," *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences* 1, no. 1 2021., " *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences* 1, no. 1 (2021): 2021.

dianggap *Tongkonnan*.<sup>2</sup> Secara garis besar gambaran dari *Passura' Pa' Barre Allo* memiliki makna yaitu wujud penghargaan masyarakat toraja kepada Tuhan sebagai sang pencipta dan sang pemberi kehidupan bagi umatnya.<sup>3</sup> Ukiran ini sangat penting dan wajib karena masyarakat Toraja meyakini bahwa ukiran ini melambangkan suatu kesatuan yang utuh dan bulat dari masyarakat yang memiliki tujuan yang sama. *Passura' Pa'Barre Allo* pada *Banua Tongkonan* secara umum tidak memiliki penempatan secara khusus karena bisa diukir didepan maupun dibelakang *Tongkonan*, masyarakat Toraja juga menjadikan ukiran ini sebagai simbol dari kebijaksanaan dan mereka percaya bahwa dimanapun mereka berada sang pencipta akan senantiasa menerangi dan memberikan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Kristen pertama kali masuk ke Toraja pada abad ke-20.<sup>4</sup> Meskipun masyarakat di Lembang Balusu Bangunlipu kini mayoritas beragama Kristen, tetapi masih tetap mempertahankan tradisi *Banua Tongkonan* dan *Passura'nya*. Fenomena ini menimbulkan isu penelitian yang menarik, yaitu terjadinya inkulturasi dan penafsiran ulang makna antara tradisi *aluk todolo* dan ajaran Kristen, yang pada hakekatnya tradisi yang sudah ada tidak diabaikan, melainkan disesuaikan dengan kepercayaan baru sehingga menghasilkan arti baru yang masih belum banyak dimengerti.

---

<sup>2</sup>Abdul Azis Said, *Toraja Imbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Ombak, 2004).130

<sup>3</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-simbol* (BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>4</sup>Agustinus Wibowo, *Jalan Panjang Untuk Pulang* (Gramedia Pustaka Utama, 2021).381.

Masalah ini menjadi sangat jelas saat observasi awal di Dusun Mallerara Lembang Balusu Bangunlipu, dalam percakapan awal yang dilakukan dengan beberapa masyarakat termasuk tokoh adat dan seorang Majelis Gereja, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara tradisional ukiran *Pa'barre Allo* melambangkan matahari sebagai simbol kehidupan dan penghormatan kepada *Puang Matua* dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Tetapi, dalam pandangan kekristenan, matahari dilambangkan sebagai Yesus Kristus yang disebut Terang Dunia. Potensi pergeseran dan tumpang tindih arti ini memiliki urgensi untuk diteliti karena berkaitan dengan identitas budaya yang fundamental. Selain itu, penulis juga menemukan permasalahan lain yang signifikan, yaitu menurunnya pemahaman masyarakat khususnya generasi muda, tentang makna filosofis dari ukiran ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan, tokoh adat dan Majelis Gereja menyuarakan kekhawatiran serius tentang menurunnya pengetahuan generasi muda terhadap arti yang terdapat dalam simbol atau *passura'* yang ada pada *Banua Tongkonan*. Salah seorang tokoh adat menyatakan bahwa generasi muda cenderung melihat *Passura'* sebagai hiasan dinding dan sebagai ukiran estetika tanpa mereka ketahui makna filosofi dibaliknya, bahkan pada *Passura' Pa'barre Allo* yang adalah *Garonto' Passura'* atau ukiran utama. Hal ini menimbulkan kesenjangan pemahaman yang jelas antara generasi tua yang masih memegang teguh makna-makna

tersebut dan generasi muda yang semakin jauh dari akar budaya mereka sendiri.

Menurut Eka Darmaputera dalam bukunya yang berjudul "*Strategi Pelayanan Kristen dalam Konteks Sosial Politik Indonesia*", ajaran dan nilai-nilai kristiani bisa diterapkan dimana saja, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana nilai-nilai kristiani atau firman Allah merupakan dasar kehidupan manusia. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan keadilan harus diwujudkan dalam konteks Indonesia yang mencakup toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap pluralisme.<sup>5</sup> Ia menegaskan bahwa iman Kristen harus mampu berkomunikasi dengan budaya lokal dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat

Andreas Anangguru Yewangoe dalam bukunya yang berjudul "*Agama dan Kerukunan*", mengemukakan bahwa nilai-nilai Kristiani harus diterjemahkan ke dalam tindakan etika sosial, seperti keadilan, kejujuran, dan solidaritas tidak hanya berlaku didalam gereja, tetapi juga harus menjadi panduan bagi umat Kristen dalam berpartisipasi di ruang publik.<sup>6</sup> Ia meyakini bahwa hidup beriman tidak dapat dipisahkan dari kewajiban untuk memperjuangkan kebaikan bersama.

Sementara itu, Martin Harun memandang nilai kristiani sebagai sesuatu yang harus dihidupkan melalui proses *Inkulturasi*. Yaitu

---

<sup>5</sup>Eka Darmaputra, *Strategi Pelayanan Kristen dalam Konteks Sosial Politik Indonesia* (Andi Publisher, 2021).140.

<sup>6</sup> Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (BPK Gunung Mulia, 2001).

pelembagaan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks budaya yang sudah ada, oleh karena itu nilai-nilai seperti kasih dan pengampunan perlu diwujudkan dalam simbol dan praktik budaya setempat, bukan justru menghancurkannya.<sup>7</sup> Pernyataan Martin Harun ini menekankan bahwa nilai-nilai kristiani tidak seharusnya menghilangkan atau menggantikan budaya setempat, tetapi harus dapat berintegrasi dan bersatu, proses ini ia sebut sebagai inkulturasi.

Dengan demikian, dari ketiga pendapat diatas ketika diuraikan, Eka Darmaputera berpendapat bahwa nilai-nilai kristiani perlu memiliki konteks, yang berarti nilai-nilai seperti kasih dan keadilan harus diterapkan dalam keragaman budaya Indonesia, dengan menghormati toleransi dan kerjasama. Sementara itu, Andreas Anangguru Yewangoe menekankan bahwa prinsip-prinsip kristiani harus diinterpretasikan kedalam etika sosial yang mendorong para pengikut Kristus untuk aktif terlibat dalam menciptakan kebaikan bersama diruang publik. Terakhir, menurut Martin Harun, nilai-nilai kristiani harus melewati proses pengenalan budaya, dimana ajaran kristus dihadirkan melalui simbol praktik yang ada di masyarakat lokal, bukannya justru merusaknya. Secara keseluruhan Kesimpulan dari pendapat ketiga ahli tersebut adalah bahwa nilai-nilai Kristiani bersifat dinamis, transformative/dapat mengubah diri, dan harus

---

<sup>7</sup> Martin Harun, *Tak Terbatas Tak Bermegah* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2025).

mampu berinteraksi secara positif dengan budaya lokal melalui proses inkulturasi.

Dengan demikian penelitian ini menjadi penting. Berdasarkan observasi dan temuan awal, fokus utama penelitian ini akan menganalisis: (1). Interpretasi/pemahaman nilai-nilai kristiani dalam *ukiran Passura' Pa'barre Allo* pada *Banua Tongkona*, dan (2). Dampak interpretasi tersebut terhadap pemahaman masyarakat, terutama generasi muda di Lembang Balusu Bangunlipu terhadap simbol budaya mereka. Penelitian terdahulu oleh Lani Anjani Banne, berjudul "Analisis Nilai Kristiani Dalam Ukiran *Pa'manuk Londong* di Lembang Parinding Kecamatan Denpina," memiliki kesamaan dalam konteks analisis *Passura'* Toraja dan nilai Kristiani. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan yaitu fokus utama penulis adalah pada *Passura' Pa'barre Allo Banua Tongkonan*, yang merupakan *Garonto' Passura'* (ukiran utama) yang wajib, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada *Pa'manuk Londong*.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengurai, dan menganalisis makna simbolis *Passura' Pa'Barre Allo* dalam konteks nilai-nilai kristiani di Lembang Balusu Bangunlipu.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *Passura'*(ukiran) *Pa'Barre Allo* pada *Banua tongkonan* di Lembang Balusu Bangunlipu mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai kristiani berbasis kearifan lokal?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai dan menganalisis nilai-nilai filosofis kultural yang terdapat dalam *passura' Pa'barre Allo* pada *Banua Tongkonan* dan relevansinya dengan nilai-nilai kristiani.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini bahwa diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai kristiani dalam konteks mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat membantu dan memberikan dukungan kepada masyarakat di Lembang Balusu Bangunlipu agar dapat memahami lebih dalam arti dan nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam *Passura'*(ukiran) *Pa'barre Allo* sebagai warisan budaya mereka sendiri, karena banyak masyarakat Toraja yang mungkin melihat *Passura'*(ukiran) *Banua Tongkonan* hanya sebagai

elemen estetika, tanpa mereka sadari makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

#### F. Sistematika Penulisan

Bab I: adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: adalah landasan teori yang memuat nilai kristiani, hakikat rumah *tongkonan*, dan ukiran pa'barre allo.

Bab III: merupakan metode penelitian yang mencakup jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV: berisi hasil penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V: kesimpulan dan saran.